

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk Kepulauan Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi pada masa prasejarah, yang menunjukkan bahwa wilayah kepulauan ini telah dihuni secara luas sejak periode pasca-Pleistosen. Oleh karena itu, unsur-unsur biologis dan kebudayaan masyarakat Indonesia hingga kini masih dapat ditelusuri akarnya pada masa prasejarah, meskipun dalam perkembangannya wilayah ini mengalami masuknya berbagai gelombang bangsa dan pengaruh budaya dari luar.¹

Di Provinsi Lampung, kehidupan masyarakat telah berlangsung sejak masa prasejarah, mencakup periode Megalitikum hingga zaman batu, baik Paleolitikum yang ditandai dengan peralatan batu kasar maupun Neolitikum dengan peralatan batu halus, serta berlanjut ke masa Perunggu dan Besi. Perkembangan tersebut terus berlangsung hingga mencapai periode sejarah dan era modern. Bukti-bukti keberadaan manusia purba ini tampak dari ditemukannya beragam situs arkeologis, seperti sisa-sisa permukiman kuno yang umumnya berada di puncak bukit dan dikelilingi parit, serta tempat peribadatan berupa punden berundak yang tersusun dari tanah dengan deretan batu pada setiap tingkatannya. Selain itu, ditemukan pula goresan-goresan mirip tulisan pada batu yang kini sudah sulit dipahami maknanya oleh masyarakat, sehingga dikenal dengan istilah batu bersurat.²

Situs Pugung Raharjo yang merupakan salah satu situs arkeologi penting di Indonesia menunjukkan bukti keberlanjutan budaya dari masa prasejarah hingga periode klasik, terutama di Lampung. Situs yang terletak di Kabupaten Lampung Timur ini dikenal sebagai kompleks hunian kuno yang di dalamnya terdapat tinggalan berupa punden berundak, parit keliling (*earthwork*), menhir, batu dakon, arca, serta berbagai artefak seperti kapak batu dan manik-manik.³

¹ Sartono Kartodirdjo dkk., *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I: Zaman Prasejarah di Indonesia* (Edisi Pemutakhiran) (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm. 433.

² Agus Pahrudin, Mansyur Hidayat, *Budaya Lampung & Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan*. (Natar: Pustaka Ali Imron, 2007), hlm. 18

³ Yustina Sri Ekwandari, "Pemanfaatan Situs Purbakala Pugung Raharjo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Mahasiswa", *Fajar Historia*, vol. 5, no. 2, 2021, hlm. 107-108.

Sebelum memasuki periode penemuan kembali pada masa transmigrasi dan penelitian arkeologis tahun 1975–1984, lokasi Pugung Raharjo berada dalam kondisi terabaikan selama ratusan tahun. Ketidakhadiran aktivitas manusia membuat kawasan ini berubah menjadi hutan lebat dengan vegetasi tropis yang rapat, pepohonan raksasa, serta lingkungan yang gelap dan sulit dijangkau. Kondisi alam yang demikian membentuk persepsi masyarakat lokal bahwa wilayah tersebut merupakan tempat angker dan tidak layak dimasuki. Persepsi ini kemudian menjadi salah satu faktor yang menjelaskan mengapa tinggalan budaya di Pugung Raharjo tetap tersembunyi hingga para transmigran membuka lahan dan melaporkan temuan awal yang memicu penelitian sistematis selanjutnya.⁴

Situs Arkeologi Pugung Raharjo pertama kali ditemukan pada tahun 1957 oleh para transmigran dari Jawa, ketika mereka membuka hutan untuk dijadikan lahan perkebunan. Sejumlah transmigran, seperti Barno Raharjo, Sardi, Karjo, Kodiran, dan Sawal, kemudian melaporkan temuan tersebut kepada Dinas Purbakala. Salah satu artefak awal yang ditemukan adalah sebuah arca yang dikenal sebagai arca Bodhisattva, menandai adanya pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha. Sebelum masa kemerdekaan Indonesia, sejumlah ahli seperti Tombrink, Steinmetz, Ullman, Schnitger, Van der Hoop, dan Funke telah mengungkapkan keberadaan tradisi megalitik di Sumatra. Namun, keberadaan situs Pugung Raharjo yang ditemukan para transmigran tersebut sebelumnya belum dikenal oleh para peneliti.⁵

Pemukiman transmigrasi yang terus dibuka di kawasan tersebut pasca-kemerdekaan pada tahun 1954, mengakibatkan area situs mengalami perubahan fungsi dan degradasi akibat aktivitas masyarakat. Baru pada akhir 1960-an situs ini mulai menarik perhatian para ahli, salah satunya melalui penelitian yang dilakukan oleh R. Soekmono dan tim arkeologi dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Penelitian tersebut kemudian membuka pemahaman baru mengenai signifikansi Pugung Raharjo dalam penelitian arkeologi Indonesia.

⁴ Tiwi Susanti, “Situs Megalitik Taman Purbakala Desa Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur (Dalam Pandangan Masyarakat Setempat)”, (Lampung: Skripsi Universitas Lampung, 2013), hlm. 2.

⁵ R. Ikham, dkk., “Development of The Pugung Raharjo Archeological Park In Lampung Province With Geopark And Astrotourism Concept”, *International Journal of Geotourism Science and Development (IJGSD)*, vol. 1, no. 2, 2021, hlm. 49.

Sejak ditemukannya nilai historis dan arkeologis situs tersebut, upaya pelestarian mulai dilakukan oleh pemerintah melalui program penataan dan penetapan kawasan sebagai Taman Purbakala Pugung Raharjo pada tahun 1980-an. Periode 1954–1995 menjadi rentang waktu yang penting untuk mengkaji dinamika penemuan, penelitian dan pemugaran, serta pelestarian situs ini secara kronologis, karena dalam kurun waktu tersebut terjadi perubahan signifikan dari kawasan tak dikenal menjadi salah satu situs budaya nasional.

Penelitian ini dibatasi pada kurun waktu 1954–1995 karena rentang tersebut merepresentasikan satu kesatuan proses historis perubahan Situs Pugung Raharjo. Tahun 1954 dipilih sebagai batas awal karena merupakan awal pembukaan kawasan transmigrasi di Pugung Raharjo setelah masa kemerdekaan, yang menjadi titik awal interaksi intensif masyarakat dengan kawasan situs. Pembukaan lahan oleh para transmigran kemudian mengantarkan pada penemuan kembali tinggalan arkeologis pada tahun 1957, yang selanjutnya mendorong penelitian arkeologi secara sistematis sejak akhir 1960-an, kegiatan pemugaran pada akhir 1970-an hingga pertengahan 1980-an, serta penataan kawasan sebagai taman purbakala. Adapun tahun 1995 dipilih sebagai batas akhir karena pada tahun tersebut didasari pada sumber laporan *Studi Evaluasi Pasca Pemugaran Situs Megalitik Pugung Raharjo Tahun 1995/1996* yang menjadi tonggak evaluasi terhadap hasil pemugaran, penataan kawasan, serta efektivitas pengelolaan situs sebagai kawasan wisata budaya. Dengan demikian, periode 1954–1995 menggambarkan satu siklus historis yang utuh, mulai dari pembukaan kawasan dan penemuan kembali situs hingga tahap evaluasi terhadap pengelolaan dan pemanfaatannya sebagai warisan budaya. Kalimat ini selaras dengan fokus penelitian mengenai perubahan Situs Pugung Raharjo dari lokasi temuan purbakala menjadi kawasan wisata budaya.

Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas, penelitian ini memiliki signifikansi dalam mengungkap kembali proses penemuan Situs Pugung Raharjo dan menelusuri perkembangan pemanfaatan situs tersebut yang berlangsung sejak tahun 1954 hingga 1995. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkuat historiografi lokal Lampung serta memberikan kontribusi akademis bagi pemahaman sejarah dan upaya pelestarian warisan budaya nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas serta menyusun pembahasan penelitian secara sistematis dari pemaparan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses awal penemuan Situs Pugung Raharjo hingga akhirnya diakui sebagai tinggalan budaya yang bernilai historis?
2. Bagaimana proses pengelolaan Situs Pugung Raharjo menjadi kawasan wisata budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh proses penemuan awal, penelitian, serta perkembangan fungsi pemanfaatannya situs Pugung Raharjo pada periode 1975–1984, guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai nilai historis dan perkembangan kajian ilmiahnya. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Maka tujuan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Mengkaji proses awal penemuan Situs Pugung Raharjo hingga diakui sebagai tinggalan budaya bernilai historis.
2. Menganalisis pengelolaan Situs Pugung Raharjo dari lokasi temuan purbakala menjadi kawasan wisata budaya.

1.4 Kajian Pustaka

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis merujuk beragam sumber sebagai acuan dan pedoman. Kajian pustaka ini tidak hanya membantu memperluas wawasan, tetapi juga menjadi landasan teoritis yang memperkuat arah analisis. Sebagian besar karya ilmiah yang membahas tentang Pugung Raharjo lebih menekankan aspek pariwisata, sehingga kondisi ini menunjukkan masih adanya celah penelitian, terutama terkait rekonstruksi historis penemuan serta dinamika pemanfaatan situs pada periode 1975–1984, yang kemudian menjadi ruang kontribusi utama bagi penelitian ini.

Adapun karya tulis ilmiah yang dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. *Jurnal Situs Megalitik Taman Purbakala Desa Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur (Dalam Pandangan Masyarakat).*

Penelitian Tiwi Susanti, Ali Imron, dan Yustina Sri Ekwandari berjudul *Situs Megalitik Taman Purbakala Desa Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur (Dalam Pandangan Masyarakat)* yang dipublikasikan oleh FKIP Universitas Lampung lebih berfokus pada persepsi dan asumsi masyarakat lokal terhadap keberadaan dan pemanfaatan situs sebagai warisan budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik angket, wawancara, observasi, dan studi kepustakaan terhadap 100 responden masyarakat Desa Pugung Raharjo, dan menunjukkan bahwa masyarakat memandang situs tersebut sebagai tempat wisata, sumber pembelajaran sejarah, sekaligus ruang yang memiliki nilai sakral, dengan tingkat pemahaman yang bervariasi, yakni 33,6% hanya mengetahui, 39,6% mengerti, dan 26,9% memahami secara lebih mendalam.⁶

Dari sisi historis-arkeologis, penelitian ini juga menguraikan perkembangan Situs Pugung Raharjo sebagai kawasan seluas ± 30 hektar yang memuat tinggalan prasejarah (megalitik), klasik (Hindu–Buddha), hingga Islam, serta menjelaskan kronologi penemuan situs sejak 1957 dan penelitian arkeologis lanjutan sejak 1968. Namun demikian, karya ini masih memiliki gap penelitian yang cukup jelas, yaitu belum mengkaji sejarah penemuan, perkembangan penelitian, serta perkembangan fungsi situs sebagai wisata budaya situs purbakala dari waktu ke waktu dalam konteks kebijakan pelestarian sehingga membuka ruang penelitian lanjutan yang mengintegrasikan pendekatan arkeologi, sejarah secara lebih konseptual dan aplikatif.

- b. *Jurnal Pemanfaatan Situs Purbakala Pugung Raharjo sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk Mahasiswa.*

Artikel jurnal “Pemanfaatan Situs Purbakala Pugung Raharjo sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk Mahasiswa” yang ditulis oleh Yustina Sri Ekwandari, Aprilia

⁶ Tiwi Susanti, “Situs Megalitik Taman Purbakala Desa Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur (Dalam Pandangan Masyarakat Setempat), hlm. 11.

Triaristina, dan Henry Susanto dimuat dalam Jurnal Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan Vol. 5 No. 2 Desember 2021, lebih berfokus pada kajian kualitatif-deskriptif mengenai pemanfaatan Situs Pugung Raharjo sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi mahasiswa, dengan penekanan pada nilai edukatif, strategi pembelajaran lapangan (*field trip*), serta relevansinya dalam mata kuliah Sejarah Lokal di perguruan tinggi.⁷

Isi jurnal ini menguraikan kekayaan tinggalan arkeologis Pugung Raharjo sebagai situs tiga masa (prasejarah, Hindu–Budha, dan Islam) serta menempatkan situs tersebut sebagai laboratorium pembelajaran kontekstual, namun tidak membahas secara mendalam proses historis penemuan situs, dinamika penelitian arkeologis awal, maupun perubahan pola pemanfaatannya dalam konteks kesejarahan yang kronologis. Oleh karena itu, terdapat gap penelitian terhadap penelitian yang penulis lakukan, yakni belum adanya kajian yang secara khusus merekonstruksi secara historis fase penemuan, perkembangan penelitian arkeologis, serta transformasi pemanfaatan situs dalam kerangka sejarah, sehingga penelitian ini diharapkan mampu melengkapi kajian sebelumnya dengan pendekatan historis-kronologis yang lebih mendalam dan berorientasi pada dinamika waktu.

c. Jurnal *Development of the Pugung Raharjo Archaeological Park in Lampung Province*

Artikel “Development of the Pugung Raharjo Archaeological Park in Lampung Province with Geopark and Astrotourism Concept” yang ditulis oleh Rinaldi Ikhran dkk. dan diterbitkan dalam *International Journal of Geotourism Science and Development* (IJGSD), Vol. 1, Issue 2, Desember 2021, hlm. 49–55 membahas pengembangan Taman Purbakala Pugung Raharjo sebagai kawasan geopark yang terintegrasi dengan konsep astrotourism melalui pendekatan multidisipliner berupa survei lapangan, pemetaan geologi, analisis citra satelit, dan observasi astronomi. Penelitian ini menegaskan bahwa Pugung Raharjo memiliki tinggalan arkeologis yang lengkap secara kronologis, mulai dari prasejarah, Hindu-Buddha, hingga

⁷ Yustina Sri Ekwandari, “Pemanfaatan Situs Purbakala Pugung Raharjo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Mahasiswa”, hlm. 103.

Islam serta menunjukkan keterkaitan kuat antara aspek budaya dan geologi melalui pemanfaatan basalt vesikular Formasi Sukadana sebagai bahan bangunan megalitik, di mana “*the use of local stone for buildings and daily life tools shows a strong connection between geological and cultural aspects*”.⁸ Meskipun demikian, artikel ini masih menitikberatkan pada pemetaan potensi dan gagasan konseptual pengembangan, sehingga menyisakan sejumlah gap penelitian, seperti belum dikajinya perkembangan historiografi dan penelitian arkeologi Pugung Raharjo dari masa ke masa.

1.5 Metode Penelitian

Beberapa arsip penelitian terdahulu telah ditemukan di beberapa lokasi, khususnya Jakarta, Lampung Timur, dan Magelang, serta beberapa file yang bisa diakses secara *online*. Dengan menggunakan metode sejarah (historis) sumber-sumber tersebut kemudian dihimpun, kemudian dianalisis dan diuraikan untuk memperoleh data referensi yang memadai.

Adapun penelitian sejarah ialah proses penyelidikan ilmiah untuk memahami peristiwa, aktivitas, atau fenomena yang terjadi di masa lalu. Tujuan utamanya adalah merekonstruksi peristiwa sejarah dengan menggunakan metode yang sistematis untuk mendapatkan hasil yang akurat dan objektif.⁹ Metode ini berusaha merekonstruksi peristiwa masa lalu melalui empat tahapan utama, yaitu: heuristik (proses pengumpulan sumber), kritik sumber (yang meliputi kritik eksternal terhadap keaslian bahan dan kritik internal terhadap isi), interpretasi (proses penafsiran data), serta historiografi (penulisan narasi sejarah).¹⁰

Garraghan juga menjelaskan dalam bukunya “*A Guide To Historical Method*”, bahwa metode penelitian sejarah merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mencapai kebenaran historis melalui beberapa tahapan pokok. Proses tersebut meliputi pencarian sumber-sumber sejarah (*heuristic*), penilaian dan

⁸ Rinaldi Ikham dkk., “Development of the Pugung Raharjo Archaeological Park in Lampung Province with Geopark and Astrotourism Concept”, *International Journal of Geotourism Science and Development*, vol. 1, no. 2, 2021. hlm. 49.

⁹ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2012), hlm. 1-2.

¹⁰ Abd Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm.

pengujian nilai evidensial sumber (*criticism*), pengolahan serta penyusunan data sejarah (*synthesis*), dan penyajian hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah (*exposition*). Keempat tahap ini membentuk satu kesatuan kerja ilmiah yang tidak selalu berlangsung secara kaku dan berurutan, melainkan sering kali saling beririsan dalam praktik penelitian sejarah. Dengan demikian, metode sejarah menuntut keterampilan peneliti dalam mengumpulkan data, menilai keabsahan sumber, menafsirkan fakta, serta menyajikannya secara objektif dan bermakna.¹¹

Dalam *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Louis Gottschalk menjelaskan bahwa penelitian sejarah pada dasarnya berjalan melalui empat langkah pokok yang harus dilakukan secara sistematis. Pertama, sejarawan melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan, baik berupa dokumen tertulis, sumber lisan, maupun benda peninggalan masa lalu. Kedua, dilakukan penyaringan terhadap sumber-sumber tersebut dengan menyingkirkan bagian atau keseluruhan sumber yang tidak otentik. Ketiga, dari sumber yang telah terbukti autentik, sejarawan mengekstraksi kesaksian yang kredibel melalui penilaian kritis terhadap isi sumber. Keempat, fakta-fakta yang telah dinilai kredibilitasnya kemudian disusun dan diorganisasikan ke dalam suatu narasi atau eksposisi sejarah yang bermakna. Gottschalk menegaskan bahwa seseorang baru dapat disebut sejarawan apabila ia mampu melaksanakan keempat langkah tersebut secara utuh dan bertanggung jawab ilmiah.¹²

1. Heuristik

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses menelusuri serta menghimpun data dari berbagai sumber primer maupun sekunder. Pada tahap ini, peneliti mencari, menemukan, serta mengumpulkan berbagai sumber dan informasi yang telah mendokumentasikan kegiatan penelitian di masa lampau, yang kemudian disebut juga sebagai sumber sejarah.¹³

¹¹ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, ed. Jean Delanglez (New York: Fordham University Press, 1946), hlm. 33–34.

¹² Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method, Second Edition* (New York: Alfred A. Knopf, 1969), hlm. 28–29.

¹³ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, hlm. 31.

Dalam tahap heuristik, peneliti menelusuri dan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Di antara temuan tersebut adalah Laporan Penelitian Arkeologi No.2 tahun 1976, Laporan Penelitian Arkeologi No. 20 tahun 1979, dan Laporan Penelitian Arkeologi No. 33 tahun 1985, yang menjadi rujukan utama karena memuat hasil ekskavasi dan kajian awal mengenai penemuan Situs Pugung Raharjo.

Selain laporan resmi tersebut, peneliti juga memperoleh sejumlah literatur pendukung, termasuk buku Sejarah Daerah Lampung terbitan tahun 1977/1978, yang memberikan konteks historis mengenai kawasan Lampung secara umum. Peneliti juga memanfaatkan beberapa jurnal akademik yang membahas tema serupa. Namun, jurnal-jurnal itu masih menyisakan ruang pembaruan (*research gap*), sehingga menjadi dasar bagi peneliti untuk mengembangkan analisis yang lebih mutakhir dalam penelitian ini.

a) Sumber Primer

Sumber primer (*primary sources*) yang dimaksud disini adalah bahan rujukan yang berasal dari pihak yang melihat langsung, mendengar sendiri, atau mengalami secara pribadi suatu peristiwa. Dengan kata lain, sumber ini ditulis oleh saksi mata, saksi telinga, atau pelaku peristiwa tersebut.¹⁴

1) Sumber Tulisan

Menurut Kuntowijoyo, sumber tertulis mencakup seluruh warisan masa lampau yang diwujudkan dalam bentuk tulisan baik yang dituliskan di atas kertas, batu, lontar, kulit kayu, logam, maupun media lainnya dan berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa sejarah. Sumber tertulis ini menjadi bukti nyata aktivitas manusia di masa lalu karena merekam gagasan, keputusan, serta tindakan mereka dalam bentuk teks.¹⁵ Adapun beberapa sumber tulisan yang penulis temukan, diantaranya:

a. Laporan Penelitian Arkeologi No. 2 yang terbit pada tahun 1976.

Laporan Penelitian Arkeologi No. 2 tahun 1976 yang dipimpin oleh Drs. Soekatno bersama Haris Sukendar merupakan laporan resmi hasil kegiatan

¹⁴ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, hlm. 24.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 74.

penelitian arkeologi di wilayah Lampung, yang dilaksanakan dalam rangka pendokumentasian dan pengkajian awal terhadap tinggalan purbakala di beberapa kawasan, diantaranya situs Pugung raharjo. Laporan ini diterbitkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan memuat uraian sistematis mengenai latar belakang penelitian, kondisi geografis dan lingkungan situs, metode survei serta ekskavasi yang digunakan, deskripsi temuan berupa struktur tanah bertanggul, artefak keramik, manik-manik, benda logam, dan sisa-sisa budaya lainnya, sekaligus analisis awal mengenai kronologi, sehingga laporan ini menjadi salah satu rujukan awal yang penting dalam kajian historis perkembangan penemuan dan penelitian Situs Pugung Raharjo dari lokasi temuan arkeologis menjadi kawasan yang kemudian dikembangkan sebagai objek wisata budaya.

b. Laporan Penelitian Arkeologi No. 20 yang terbit pada tahun 1979.

Berita Penelitian Arkeologi No. 20 (1979) merupakan laporan resmi penelitian kepurbakalaan yang disusun oleh Haris Sukendar dan diterbitkan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Laporan ini berisi deskripsi rinci mengenai temuan arkeologis berupa dolmen, menhir, batu bergores, lumpang batu, batu berlubang, susunan batu tegak, serta pecahan keramik Cina di berbagai situs seperti Kebontebu, Cabangdua, Bungin, Tlagamukmin, Ciptagara, Purawiwitan, Batuberak, Batutameng, hingga Pugung Raharjo yang mengindikasikan interaksi budaya pada masa lampau.

c. Laporan Penelitian Arkeologi No. 33 yang terbit pada tahun 1985.

Berita Penelitian Arkeologi No. 33 (1985) merupakan laporan lengkap hasil penelitian arkeologi di wilayah Lampung, khususnya pada situs Pugungraharjo, Tlagamukmin, dan beberapa situs megalitik lain di Sumberjaya, Kalianda, serta Jabung. Laporan ini disusun oleh J. Ratna Indraningsih, Haris Sukendar, Budi Santosa Azis, dan Rokhus Due Awe sebagai bagian dari kegiatan Proyek Penelitian Purbakala Jakarta dengan tujuan utama menafsirkan fungsi situs-situs megalitik serta memahami persebaran dan karakter peninggalan megalitik di Lampung. Laporan ini menekankan pentingnya Lampung sebagai wilayah dengan tradisi megalitik yang kaya dan beragam, memperlihatkan hubungan antara struktur

pemukiman, tempat pemujaan, serta aktivitas kehidupan masa lalu di kawasan tersebut.

- d. Dokumen “Sejarah Daerah Lampung” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1977/1978.

Dokumen yang telah dipublikasikan, “Sejarah Daerah Lampung” memuat informasi mengenai persebaran budaya, pola migrasi, serta pengaruh luar seperti Hindu–Buddha dan Islam yang membentuk dinamika sosial masyarakat Lampung. Di dalamnya juga tercakup uraian mengenai unsur-unsur tradisi lokal yang berperan dalam membangun identitas kultural masyarakat setempat. Selain itu, sebagai salah satu bentuk inventarisasi awal yang disusun oleh pemerintah, buku ini memiliki kedudukan signifikan sebagai dokumen resmi yang mencerminkan pemahaman ilmiah pada masanya mengenai perjalanan sejarah Lampung. Dengan demikian, keberadaannya dapat dimanfaatkan sebagai pembandingan untuk melihat bagaimana kajian dan interpretasi terhadap sejarah Lampung terus berkembang, khususnya melalui penelitian arkeologi modern yang memberikan data lebih rinci dan bersifat empiris.

- e. *Pugungraharjo Masa Lalu (Tinjauan Arkeologi Selayang Pandang)* yang terbit pada tahun 2002

Buku *Pugungraharjo Masa Lalu (Tinjauan Arkeologi Selayang Pandang)* karya Haris Sukendar yang diterbitkan pada tahun 2002 digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Buku tersebut memuat hasil penelitian arkeologis secara langsung mengenai Situs Pugung Raharjo, termasuk deskripsi tinggalan budaya, riwayat penelitian, serta rekonstruksi kehidupan masyarakat pendukung situs berdasarkan data arkeologis. Karena berisi informasi yang berasal dari hasil penelitian lapangan dan kajian langsung terhadap objek penelitian, buku ini memiliki nilai penting sebagai sumber primer yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi dan perkembangan Situs Pugung Raharjo.

Secara bibliografis, buku ini merupakan karya ilmiah yang secara khusus membahas Situs Pugung Raharjo dari perspektif arkeologi. Judulnya menunjukkan bahwa penulis berupaya memberikan gambaran menyeluruh mengenai situs melalui pendekatan arkeologis yang ringkas namun sistematis. Penggunaan istilah

tinjauan arkeologi selayang pandang mengindikasikan bahwa buku ini disusun sebagai pengantar komprehensif mengenai karakteristik, sejarah penelitian, tinggalan budaya, serta rekonstruksi kehidupan masyarakat pendukung situs pada masa lampau.

Dari segi substansi, buku ini tidak hanya menyajikan inventarisasi tinggalan arkeologis, tetapi juga memberikan interpretasi mengenai perkembangan budaya yang pernah berlangsung di Pugung Raharjo. Oleh karena itu, buku ini memiliki kedudukan penting sebagai sumber primer karena memuat hasil pengamatan, penelitian, dan analisis arkeologis yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian. Informasi yang disajikan dapat digunakan untuk memahami karakteristik situs, fungsi berbagai tinggalan budaya, serta perkembangan kehidupan masyarakat yang pernah mendiami kawasan tersebut.

Secara keseluruhan, baik dari segi pengelolaan, pelestarian, maupun potensi wisata budaya Situs Pugung Raharjo, buku karya Haris Sukendar ini menjadi rujukan fundamental. Selain menyediakan data historis dan arkeologis mengenai situs, buku tersebut juga membantu menjelaskan nilai penting budaya (*cultural significance*) yang menjadi dasar bagi upaya pelestarian dan pemanfaatan situs sebagai warisan budaya. Dengan demikian, keberadaan buku ini sangat relevan sebagai sumber primer yang mendukung analisis akademik terhadap Situs Pugung Raharjo.

f. Laporan *Studi Evaluasi Pasca Pemugaran Situs Megalitik Pugung Raharjo Lampung Tengah* Tahun 1995/1996

Laporan Studi Evaluasi Pasca Pemugaran Situs Megalitik Pugung Raharjo Lampung Tengah merupakan dokumen teknis yang disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Lampung pada tahun anggaran 1995/1996. Berdasarkan karakteristiknya, dokumen ini termasuk laporan penelitian dan evaluasi resmi yang dibuat dalam rangka menilai hasil pemugaran serta kondisi pengelolaan Situs Pugung Raharjo setelah dilakukan kegiatan konservasi.

Struktur laporan menunjukkan bahwa penyusunannya mengikuti kaidah penelitian lapangan dan evaluasi teknis. Bagian pendahuluan memuat dasar

pelaksanaan, permasalahan, tujuan, serta metode kegiatan evaluasi. Selanjutnya, laporan menyajikan deskripsi situs, riwayat penelitian, dan riwayat pemugaran yang memberikan informasi mengenai kondisi dan perkembangan Situs Pugung Raharjo hingga pertengahan tahun 1990-an.

Bagian hasil pengamatan menjadi bagian yang paling penting karena memuat data empiris mengenai tingkat kelestarian situs, penataan kawasan, kondisi rumah informasi atau museum situs, serta aspek aksesibilitas. Data-data tersebut diperoleh melalui observasi langsung terhadap kondisi lapangan setelah proses pemugaran dilaksanakan. Selain itu, laporan ini juga menyajikan analisis dan evaluasi terhadap efektivitas pemugaran yang telah dilakukan, serta memberikan rekomendasi berupa rancangan penyempurnaan pengelolaan situs, meliputi pembebasan dan pemintakatan lahan, pemugaran dan pemagaran, serta penataan kawasan secara keseluruhan.

Nilai penting lainnya juga terletak pada keberagaman lampiran yang memuat daftar kepemilikan tanah, tabel jumlah pengunjung, rencana anggaran biaya pengembangan situs, dokumentasi foto hasil evaluasi, dan berbagai gambar pendukung. Lampiran tersebut menunjukkan bahwa laporan ini tidak hanya berisi uraian naratif, tetapi juga menyajikan data administratif, statistik, dan visual yang dapat digunakan sebagai bahan analisis lebih lanjut.

Sebagai dokumen resmi yang disusun oleh instansi pemerintah yang bertanggung jawab terhadap pelestarian cagar budaya, laporan ini memiliki tingkat otoritas dan kredibilitas yang tinggi. Informasi yang terkandung di dalamnya merekam kondisi nyata Situs Pugung Raharjo pada masa pasca pemugaran sehingga sangat penting untuk menelusuri perkembangan pengelolaan dan pelestarian situs dari waktu ke waktu.

2. Sumber Benda/Visual

Menurut Kuntowijoyo, sumber visual atau sumber benda adalah jenis sumber sejarah yang berasal dari peninggalan fisik atau material hasil kebudayaan manusia pada masa lalu. Sumber ini tidak berupa teks tertulis, melainkan objek nyata yang dapat dilihat, diraba, dan dipelajari secara langsung. Ia menekankan bahwa bukti material tersebut memberi dasar empiris untuk memahami cara hidup, pola pikir,

serta bentuk interaksi manusia pada zamannya. Melalui artefak-artefak tersebut, sejarawan dapat menafsirkan berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau, seperti sosial, ekonomi, politik, hingga budaya.¹⁶ Beberapa sumber Benda/visual yang berhasil penulis kumpulkan, diantaranya:

- a) Koleksi foto pribadi penulis terkait situs Pugung Raharjo
- b) Foto ilustrasi gambaran Kompleks Batu Mayat Pugung Raharjo tahun 1979, Lampung Tengah.
- c) Foto zona awal ekskavasi di Situs Megalitik Pugung Raharjo tahun 1985.
- d) Foto lokasi ekskavasi di Kompleks Batu Mayat situs Pugung Raharjo tahun 1985.
- e) Foto laporan lapisan tanah pada kotak XIX di Situs Pugung Raharjo tahun 1985.
- f) Beberapa ilustrasi foto temuan batu Berlubang Pugung Raharjo nomor 1-19 tahun 1979.
- g) Foto temuan batu Lumpang nomor 1-2 tahun 1979.
- h) Foto temuan batu Bergores di Kompleks Batu Mayat, Pugung Raharjo pada tahun 1985.

g. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang berfungsi sebagai pelengkap dan tidak berasal dari masa yang sama dengan peristiwa yang dikaji. Penulis atau penyusun sumber ini tidak menyaksikan langsung suatu kejadian, melainkan mengetahuinya melalui penuturan orang lain. Karena itu, sumber sekunder berbeda dari sumber kontemporer yang ditulis pada waktu yang sama dengan terjadinya peristiwa. Secara sederhana, sumber sekunder merupakan informasi yang telah melalui proses pengolahan sebelumnya. Contohnya meliputi buku, artikel hasil penelitian mengenai suatu peristiwa, atau keterangan dari seseorang yang hanya mendengar cerita dari pelaku sejarah.¹⁷

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 74-75.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 26.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber sekunder guna memperkuat hasil penelitian yang disajikan. Beberapa sumber tersebut diantaranya:

- a) Laporan “Studi Evaluasi Pasca Pemugaran Situs Megalitik Pugung Raharjo lampung Tengah”

Laporan ini merupakan bagian dari proyek pembinaan peninggalan sejarah tahun 1995-1996, dan tersimpan di perpustakaan Balai Konservasi Borobudur sebagai salah satu koleksi yang bisa diakses oleh umum. Laporan ini pada intinya memuat gambaran menyeluruh mengenai kondisi Situs Taman Purbakala Pugung Raharjo yang mencakup latar belakang pelaksanaan kegiatan, deskripsi fisik situs, riwayat penelitian dan pemugaran, hasil pengamatan terhadap aspek kelestarian, penataan, fasilitas informasi, serta aksesibilitas, yang kemudian dilengkapi dengan evaluasi kondisi situs dan rancangan penyempurnaan pengelolaan ke depan. Laporan ini mampu memberikan data historis dan administratif mengenai pengelolaan, pemanfaatan, serta perubahan kondisi situs pada periode tertentu, sehingga dapat dijadikan dasar untuk merekonstruksi perkembangan Situs Pugung Raharjo, menilai arah kebijakan pelestarian, serta memperkuat analisis mengenai perubahan fungsi dan pengelolaan situs dalam kajian historis yang sedang diteliti.

- b) Skripsi “Situs Megalitik Taman Purbakala Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur (Dalam Pandangan Masyarakat Setempat)” karya Tiwi Susanti yang meninggalkan gap tentang narasi sejarah penelitian situs yang kini sedang penulis teliti.
- c) Buku “Khasanah Budaya Lampung” yang telah dipublikasikan oleh BPCB Serang yang digunakan sebagai sumber sekunder kontekstual untuk memahami posisi Pugung Raharjo dalam perkembangan budaya Lampung secara keseluruhan.
- d) Dokumen “Budaya Lampung & Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan” karya Drs. Agus Pahrudin, M.Pd. dan Drs. Mansyur Hidayat, M.Ag. yang dipublikasikan oleh Pustaka Ali Imron sebagai data pendukung konteks kebudayaan di Lampung.

- e) Jurnal “Pemanfaatan Situs Purbakala Pugung Raharjo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Mahasiswa” karya Yustina Sri Ekwandari dkk, yang digunakan sebagai sumber sekunder karena berisi deskripsi komprehensif mengenai tinggalan arkeologis di Situs Pugung Raharjo, termasuk punden berundak, arca, prasasti, dan keramik. Meskipun fokus utamanya adalah pemanfaatan situs sebagai sumber belajar sejarah, jurnal ini memuat ringkasan temuan yang relevan untuk memahami konteks penelitian arkeologi yang dilakukan pada periode 1975–1984.
- f) Jurnal *Development Of The Pugung Raharjo Archeological Park In Lampung Province With Geopark and Astrotourism Concept* yang digunakan untuk memperkuat dan mengonfirmasi rangkaian penelitian resmi yang berlangsung sepanjang periode yang penulis teliti, juga untuk menjembatani sumber-sumber lain yang bisa penulis akses.
- g) Wawancara terhadap pihak pengelola situs Pugungraharjo di tahun 2025-2026

2. Kritik

Tahap kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik sumber. Setelah peneliti memahami topik secara jelas dan berhasil mengumpulkan berbagai sumber melalui proses heuristik, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap sumber-sumber tersebut. Pengujian ini dilakukan melalui kegiatan kritik, yaitu proses untuk menilai sejauh mana suatu sumber dapat dipercaya dan layak digunakan.

Pada tahap ini, peneliti melakukan verifikasi atau pengujian keabsahan sumber. Verifikasi mencakup dua bentuk kritik. Pertama, kritik eksternal, yakni menilai otentisitas atau keaslian sumber, apakah sumber tersebut benar berasal dari waktu, penulis, dan konteks yang diklaim. Kedua, kritik internal, yaitu menilai kredibilitas isi sumber, apakah informasi yang disampaikan akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁸ Melalui kedua bentuk kritik ini, peneliti dapat

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 46.

menentukan sumber mana yang valid untuk digunakan dalam analisis sejarah berikutnya.

a) Kritik Ekstern

Kritik eksternal adalah proses untuk menilai keaslian atau otentisitas suatu sumber. Pada tahap ini, peneliti memeriksa apakah sumber yang ditemukan benar-benar asli, bukan salinan atau tiruan, serta masih berada dalam kondisi utuh tanpa perubahan pada bentuk maupun isinya. Penilaian ini juga mempertimbangkan konteks pembuatannya, seperti latar belakang penulis dan waktu penulisan, guna memastikan bahwa sumber tersebut memang valid dan sesuai dengan kejadian yang diteliti.¹⁹

Setiap dokumen harus diuji keasliannya melalui serangkaian pemeriksaan. Kita perlu meneliti kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, struktur kalimat, pilihan kata, hingga bentuk hurufnya, dan semua unsur fisik yang dapat memberi petunjuk mengenai autentisitasnya. Prinsip ini juga berlaku tidak hanya pada dokumen tertulis, tetapi juga pada artefak, sumber lisan, dan sumber kuantitatif lainnya.²⁰

Pertama, kritik terhadap sumber primer berupa Laporan Penelitian Arkeologi No. 2: Pugung Raharjo yang merupakan dokumen resmi yang diterbitkan dalam seri *Laporan Penelitian Arkeologi* oleh lembaga penelitian arkeologi pemerintah. Secara fisik, dokumen ini dicetak menggunakan kertas standar yang umum digunakan dalam penerbitan laporan resmi pada masanya, dengan tinta hitam hasil cetak yang seragam dan tidak menunjukkan adanya perbedaan warna maupun indikasi perubahan isi setelah proses pencetakan. Kondisi fisik dokumen yang tampak pada salinan menunjukkan karakteristik wajar akibat usia penyimpanan, seperti perubahan warna kertas menjadi kekuningan, namun tidak ditemukan indikasi adanya penggantian halaman atau manipulasi terhadap naskah. Dengan demikian, berdasarkan karakteristik kertas dan tinta yang digunakan, sumber ini memenuhi kriteria autentisitas sebagai dokumen resmi yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah dan layak digunakan sebagai sumber sejarah.

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm.102.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 77.

Sumber kedua, Berita Penelitian Arkeologi No. 20, secara eksplisit mencantumkan tahun penerbitan dalam seri resmi Berita Penelitian Arkeologi yang diterbitkan oleh lembaga penelitian arkeologi pemerintah. Dengan adanya tahun terbit tersebut, maka dokumen ini memiliki tanggal penulisan yang jelas, sehingga tidak diperlukan penetapan terminus secara perkiraan. Namun demikian, konteks isi tulisan menunjukkan bahwa laporan ini disusun setelah kegiatan penelitian lapangan selesai dilakukan, sehingga secara kronologis dapat ditegaskan bahwa penulisannya tidak mungkin dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian arkeologi yang dilaporkan (*terminus non ante quem*), dan tidak mungkin disusun jauh setelah publikasi resmi lembaga (*terminus non post quem*).

Hal yang sama berlaku pada sumber primer ketiga, yaitu Berita Penelitian Arkeologi No. 33: Pugung Raharjo. Dokumen ini secara jelas menunjukkan tahun penerbitan serta nomor seri laporan, sehingga waktu penulisannya dapat dipastikan berada dalam rentang waktu yang dekat dengan pelaksanaan penelitian arkeologi di Situs Pugung Raharjo. Dengan demikian, kedua sumber ini memenuhi syarat kronologis sebagai sumber sezaman (kontemporer) dengan objek kajian yang diteliti.²¹

Kedua, ketiga laporan tersebut diterbitkan oleh lembaga resmi negara di bidang arkeologi, yaitu Balai/Lembaga Penelitian Arkeologi di bawah instansi pemerintah (kini BRIN, sebelumnya Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). Tempat penyusunan laporan ini berkaitan langsung dengan lingkungan institusional penelitian arkeologi resmi, baik di kantor balai penelitian maupun melalui kegiatan lapangan yang dilakukan di lokasi situs.²²

Ketiga, menelusuri laporan tersebut. Penyusun ketiga laporan adalah peneliti arkeologi yang namanya tercantum secara jelas dalam publikasi. Para penulis tersebut merupakan peneliti profesional yang bekerja dalam institusi resmi negara, memiliki latar belakang akademik arkeologi, serta terikat pada prosedur ilmiah dan etika penelitian.

²¹ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method, Second Edition*, hlm. 147.

²² Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, ed. Jean Delanglez, hlm. 221.

Kedudukan penulis sebagai peneliti lembaga negara berimplikasi pada tingkat kredibilitas sumber, karena laporan disusun bukan sebagai catatan pribadi, melainkan sebagai laporan ilmiah institusional. Selain itu, tidak ditemukan indikasi anonimitas, pemalsuan identitas, atau ketidaksesuaian antara nama penulis dan konteks penelitian yang dilakukan.

Keempat, menganalisis bahan fisik sumber. Kedua sumber menggunakan media kertas cetak modern yang secara teknologis sesuai dengan periode penerbitannya, yakni akhir abad ke-20. Jenis kertas, tinta cetak, dan teknik penjilidan menunjukkan karakteristik penerbitan ilmiah modern yang tidak mungkin berasal dari periode yang lebih awal.²³

Kelima, pemeriksaan terhadap bentuk ketikan huruf dan tanda bacanya. Tulisan dalam kedua dokumen menggunakan huruf cetak standar mesin cetak modern, tanpa adanya tulisan tangan, tanda tangan personal, atau cap tradisional. Format penulisan, tata letak, sistem penomoran halaman, serta gaya bahasa akademik konsisten dengan standar laporan penelitian arkeologi resmi.²⁴

Tidak ditemukan watermark mencurigakan atau penanda teknis yang bertentangan dengan praktik penerbitan ilmiah lembaga negara pada masa itu. Konsistensi ini memperkuat penilaian bahwa dokumen disusun dan diterbitkan secara sah.

Keenam, menelusuri apakah sumber tersebut laporan asli dan bukan salinan

b) Kritik Intern

Kedua dokumen penelitian arkeologi ini, jika dilihat dari aspek internalnya menunjukkan karakter sebagai sumber resmi yang dapat dipercaya. Indikasi pertama terlihat dari keberadaan struktur dokumen formal yang lengkap, seperti halaman judul, nama penyusun, institusi penerbit, daftar redaksi, dan penjelasan mengenai proyek pemerintah yang menaunginya. Bagian awal dari masing-masing dokumen secara konsisten menyebutkan lembaga resmi, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional serta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang

²³ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method, Second Edition*, hlm. 122.

²⁴ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method, Second Edition*, hlm. 122.

pada masa itu merupakan otoritas tunggal dalam penelitian arkeologi di Indonesia. Keseragaman format administratif antara kedua laporan, meskipun diterbitkan pada tahun yang berbeda, juga menjadi bukti bahwa dokumen tersebut termasuk dalam seri publikasi resmi Berita Penelitian Arkeologi. Dengan demikian, secara internal, dokumen menunjukkan kesesuaian struktur dengan dokumen lain yang sezaman dan berasal dari instansi yang sama, sehingga dapat dianggap autentik dan bukan produk yang direkayasa.

Isi kedua dokumen juga menunjukkan keselarasan dengan karakter laporan ilmiah lapangan. Informasi yang diberikan bersifat teknis dan rinci, terutama pada bagian deskripsi situs, ukuran batu, orientasi struktur megalitik, persebaran artefak, hingga hasil ekskavasi. Kekhasan laporan ilmiah seperti ini sulit dipalsukan karena membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang data arkeologis lapangan. Keterangan mengenai lokasi, jarak, kondisi lingkungan, hingga catatan temuan dipaparkan secara sistematis dan konsisten, tanpa adanya kontradiksi internal yang signifikan. Bahkan ketika laporan tahun 1979 lebih bersifat deskriptif dan laporan tahun 1985 lebih analitis, keduanya tetap menggunakan pendekatan metodologis yang sesuai dengan standar penelitian saat itu. Konsistensi antarbagian, seperti kecocokan antara daftar isi, penjelasan metodologi, dan lampiran, menunjukkan bahwa dokumen disusun berdasarkan proses penelitian nyata yang dilaksanakan di lapangan.

Kredibilitas para penyusun dokumen juga menjadi aspek penting dalam kritik intern. Nama-nama seperti Haris Sukendar dan Ratna Indraningsih tercatat dalam literatur arkeologi Indonesia sebagai peneliti aktif yang terlibat dalam penelitian megalitik dan ekskavasi di berbagai wilayah Nusantara. Pengetahuan teknis yang ditampilkan dalam dokumen, seperti penjelasan stratigrafi, pembacaan orientasi menhir, hingga metodologi ekskavasi, menunjukkan kapasitas para penyusunnya sebagai saksi ahli yang kompeten. Tidak ada indikasi internal yang menunjukkan bahwa data sengaja dimanipulasi atau dipaparkan secara tidak jujur. Keberadaan banyak anggota tim dan keterlibatan pemerintah daerah dalam proses penelitian juga memberikan lapisan verifikasi tambahan yang memperkuat reliabilitas kesaksian.

Secara keseluruhan, ketika diuji melalui kritik intern kedua dokumen tersebut sudah memenuhi unsur-unsur penting kesaksian yang dapat dipercaya. Struktur resmi, kesesuaian konteks administratif, penggunaan bahasa yang konsisten dengan zamannya, kompetensi penyusun, dan konsistensi isi menjadikan dokumen-dokumen ini layak dijadikan sumber primer yang kredibel. Tidak ditemukan kontradiksi internal, perubahan gaya bahasa yang tidak wajar, atau ketidaksesuaian historis yang dapat meragukan autentisitas maupun kebenaran kesaksian dalam laporan tersebut. Oleh karena itu, kedua dokumen ini dapat diakui sebagai sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian akademik, khususnya studi mengenai tradisi megalitik dan perkembangan penelitian arkeologi di Lampung.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi dalam penelitian sejarah merupakan tahap analitis yang dilakukan setelah proses heuristik dan kritik sumber selesai. Pada tahap ini, fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi tidak lagi diperlakukan sebagai data yang berdiri sendiri, melainkan ditafsirkan untuk menemukan makna, hubungan sebab-akibat, serta konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakanginya.²⁵ Interpretasi bertujuan untuk menyusun pemahaman yang koheren atas peristiwa sejarah dengan menghubungkan berbagai fakta yang tersebar, sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian secara argumentatif dan ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, interpretasi digunakan untuk memahami perubahan fungsi Situs Pugung Raharjo dari lokasi temuan purbakala menjadi kawasan wisata budaya dalam rentang waktu 1975–1984.

Dalam melakukan interpretasi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan perundang-undangan, khususnya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, sebagai pisau analisis. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan bagaimana praktik pemanfaatan Situs Pugung Raharjo dapat dipahami dalam kerangka kebijakan pelestarian budaya yang berlaku di Indonesia. Meskipun undang-undang tersebut secara formal disahkan pada tahun 2010, substansi

²⁵ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method, Second Edition*, hlm. 207.

normatifnya digunakan secara analitis untuk membaca kecenderungan kebijakan, pola pengelolaan, dan perubahan orientasi pemanfaatan situs purbakala yang telah berlangsung sejak periode sebelumnya. Dengan demikian, undang-undang ini berfungsi sebagai kerangka normatif untuk menilai proses perubahan fungsi situs secara historis.²⁶

Konsep utama yang digunakan dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah konsep pelestarian, yang di dalamnya mencakup unsur perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya. Pelestarian tidak dimaknai semata-mata sebagai upaya menjaga keutuhan fisik tinggalan budaya, tetapi juga sebagai proses pemanfaatan yang memperhatikan nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, serta kepentingan masyarakat. Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa pemanfaatan cagar budaya diperbolehkan sepanjang tidak menghilangkan nilai penting yang melekat pada cagar budaya itu sendiri.³ Konsep ini menjadi landasan untuk menafsirkan kebijakan dan praktik pemanfaatan Situs Pugung Raharjo dalam kerangka yang lebih luas.

Dengan menggunakan konsep pelestarian dan pemanfaatan tersebut, penelitian ini menghubungkan ketentuan normatif dalam Undang-Undang Cagar Budaya dengan permasalahan yang diteliti, yakni perubahan fungsi Situs Pugung Raharjo. Perubahan dari lokasi temuan purbakala menjadi kawasan wisata budaya dapat dipahami sebagai bagian dari proses pemanfaatan cagar budaya yang dipengaruhi oleh kepentingan pembangunan daerah, pariwisata, dan edukasi masyarakat. Melalui interpretasi ini, dapat dianalisis sejauh mana perubahan fungsi tersebut sejalan atau berpotensi bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian cagar budaya, serta bagaimana peran negara dan masyarakat dalam menentukan arah pemanfaatan Situs Pugung Raharjo pada periode penelitian.

4. Historiografi

Tahap terakhir yang dilakukan sejarawan adalah historiografi atau penulisan sejarah. Setelah melalui proses kritik, berbagai data yang diperoleh kemudian disaring dan diolah menjadi fakta. Fakta-fakta tersebut selanjutnya ditafsirkan dan

²⁶ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130).

disusun melalui proses interpretasi serta sintesis, hingga membentuk sebuah narasi sejarah yang utuh, runtut, dan logis. Pada tahap inilah kemampuan merangkai tulisan (*art of writing*) sangat menentukan.

Pada tahap historiografi, penulis menyusun hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap berbagai sumber yang telah dihimpun, lalu merangkainya menjadi sebuah karya tulis berdasarkan fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam bagian ini, penulis menghadirkan uraian mengenai proses penemuan awal serta perkembangan pemanfaatan Situs Pugung Raharjo pada kurun 1968–1984.

BAB I memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan penelitian. Di bagian ini, penulis terlebih dahulu menjelaskan latar belakang pentingnya melakukan kajian terhadap proses penemuan dan perkembangan penelitian arkeologis di Situs Pugung Raharjo. Latar belakang tersebut menempatkan situs ini sebagai salah satu tinggalan budaya penting di Lampung yang memiliki nilai historis dan arkeologis yang besar. Bab pendahuluan kemudian ditutup dengan penjelasan metode penelitian sejarah yang digunakan, meliputi tahapan heuristik, kritik eksternal dan internal, interpretasi, serta historiografi sebagai proses akhir penyusunan narasi sejarah.

BAB II berfokus pada proses awal penemuan Situs Pugung Raharjo hingga diidentifikasi sebagai tinggalan budaya yang bernilai historis.

BAB III membahas proses perubahan fungsi Situs Pugung Raharjo dari lokasi temuan purbakala menjadi kawasan wisata budaya pada periode 1975–1984. Bab ini menguraikan perkembangan pemanfaatan situs, kebijakan pelestarian yang diterapkan, serta peran pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan Situs Pugung Raharjo.

BAB IV menyajikan ringkasan menyeluruh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan memuat jawaban dari kedua rumusan masalah, yaitu rekonstruksi proses penemuan dan identifikasi situs serta uraian mengenai perkembangan kegiatan penelitian arkeologis, serta perubahannya menjadi wilayah pariwisata budaya.